



Deep Learning Quality and Pedagogical Competence on Academic Resilience

Kualitas Deep Learning dan Kompetensi Pedagogik terhadap Resiliensi Akademik

Bagja Riyanto¹ Nico Tri Raharjo Sapoetro² Teguh Putra Socrates³ and Aman⁴

^{1,2,3,4} Program Study Social Science of Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

General Background: Teachers' pedagogical competence within the Merdeka Curriculum is essential for supporting meaningful and student-centered learning processes. **Specific Background:** In Social Studies education, deep learning requires active student engagement supported by structured pedagogical interaction, which relates to the development of academic resilience. **Knowledge Gap:** Prior studies have largely examined deep learning, pedagogical competence, and academic resilience separately, with limited integration of these variables, particularly in junior high school Social Studies contexts. **Aims:** This study aims to analyze the relationship between the quality of deep learning implementation and teachers' pedagogical competence on students' academic resilience at SMP Negeri 1 Semarang. **Results:** The findings reveal that both variables show positive and significant relationships with academic resilience, both partially and simultaneously, where resilience develops through active engagement in structured learning challenges supported by directed pedagogical interaction. **Novelty:** This study positions academic resilience not merely as an individual attribute but as a construct shaped through the interaction between cognitive demands of deep learning and pedagogical support within classroom practice. **Implications:** The study highlights the importance of designing cognitively challenging and well-structured learning activities, supported by constructive feedback, appropriate scaffolding, and a non-judgmental classroom environment to sustain student engagement and manage learning difficulties.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Yuli Amaliyah

Reviewed by:
Baig Niswatul Khair
Desak Putu Anom Janawati

*Correspondence:
Bagja Riyanto
bagjariyanto192@gmail.com

Received: 08 February 2026

Accepted: 13 February 2026

Published: 18 April 2026

Citation:

Bagja Riyanto, Nico Tri Raharjo Sapoetro, Teguh Putra Socrates, and Aman (2026) Deep Learning Quality and Pedagogical Competence on Academic Resilience

Pedagogi

a: Jurnal Pendidikan. 15:2.doi:
10.21070/pedagogia.v15i2.2177

Highlights

- Structured learning challenges with guided interaction relate to student persistence
- Teacher capability in classroom design and feedback supports adaptive learning responses
- Combined classroom practices explain a measurable portion of resilience variation

Keywords

Deep Learning; Pedagogical Competence; Academic Resilience; Social Studies Learning; Merdeka Curriculum

LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai acuan utama penyelenggaraan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai alat secara lengkap dan jelas untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari tujuan, isi, hingga bahan ajar serta cara yang dipakai untuk pedoman kegiatan pembelajaran mencapai tujuan tertentu (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Kurikulum di Indonesia terus terjadi perubahan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia (Muhamad Evendi Aziz & Zulmi Aryani, 2024). Hanya saja, proses perubahan ini biasanya terjadi memunculkan tantangan dalam praktik di lapangan, khususnya sebab guru atau pihak terkait masih sepenuhnya meninggalkan kurikulum yang lama (Agustina & Mustika, 2023). Keadaan ini biasanya akan menimbulkan ketimpangan antara idealis kebijakan kurikulum dengan praktik proses belajar mengajar di sekolah atau di kelas (Mulyasa, 2023)

Menurut Pemmendikbudristek nomor 12 pada tahun 2024 menetapkan bahwa kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang mana harus diterapkan pada jenang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah di Indonesia. Kurikulum merdeka disebut dapat memberikan fleksibilitas dalam belajar mengajar dan dapat mendorong penyesuaian dengan ciri khas masing-masing peserta didik (Kementerian Pendidikan, 2024). Proses perbaikan atau pengembangan kurikulum merdeka saat ini ialah dengan menekankan pada pembelajaran mendalam atau dalam bahasa inggrisnya adalah *deep learning*, hal ini ditegaskan dalam Permedikdasmen Nomor 12 pada tahun 2025 disebut sebagai landasan kurikulum serta filosofi hingga pedagogik. Penekanan ini memiliki maksud yakni untuk mendorong peserta didik memahami pengetahuan secara kritis, reflektif, dan aplikatif untuk dikehidupan sehari-hari peserta tidak hanya sekedar menghafal pengetahuan (Nurmalia et al., 2025).

Pembelajaran mendalam pada konteks kurikulum merdeka memiliki khas yakni adanya tiga prinsip utama seperti meaningful atau bermakna, mindful (kehadiran penuh), dan joyful atau menyenangkan. Ketiga prinsip ini memiliki peran yang penting, seperti pada meaningful dapat diartikan untuk mengatikan materi pembelajaran dengan situasi atau kondisi di lingkungan sekitar dan memberikan makna. Mindful atau istilah keterlibatan dan hadir secara penuh, kemudian terakhir ada joyful yakni kondisi belajar untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Widyastuti et al., 2025). Proses pendekatan mendaam ini berlaku di semua jenjang dan mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPS jenjang SMP, IPS yang sering dipersepsikan monoton dan repetitif, tidak jarang menurunkan daya tahan

belajar dan motivasinya. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang domininan hafalan dan kurang relevan dapat mengurangi keterlibatan (mindful) dan menurunkan motivasi belajar. Hal ini perlunya adanya upaya untuk terus memperbaiki dan mengevaluasi pada pembelajaran IPS di masa kurikulum merdeka saat ini.

Berdasarkan data Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kemendikbudristek pada tahun 2024 menemukan bahwa sekitar 84% satuan pendidikan di Indonesia atau sama dengan 357.793 sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Meski demikian ada sekitar 56,67% kepala satuan pendidikan belum sepenuhnya memahami kebutuhan implementasi pembelajaran mendalam secara komprehensif, sehingga kualitas implementasi masih bervariasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis bukan sekadar adopsi kebijakan, tetapi juga membutuhkan kesiapan praktis di tingkat sekolah (Handayani et al., 2020).

Kualitas implementasi *deep learning* sangat bergantung pada kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan mengelola pembelajaran, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Kompetensi pedagogik merupakan komponen penting profesionalisme guru dan berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan pembelajaran serta capaian akademik peserta didik. Namun, tidak semua guru punya kesiapan pedagogik yang memadai untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik secara optimal (Putri Suci Rahmadani Br Sinurat et al., 2025).

Di Kota Semarang, gambaran kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka dapat ditinjau melalui data sertifikasi guru. Berdasarkan data Sekolah Data Kemendikdasmen tahun 2024, SMP Negeri 1 Semarang memiliki 41 guru tersertifikasi dari total 49 guru atau 83,7% guru tersertifikasi, angka yang tergolong tinggi jika dibandingkan rata-rata nasional. Pada observasi yang telah dilakukan menemukan semua guru di SMP Negeri 1 Kota Semarang sudah mengikuti pelatihan dan pengembangan mengenai pembelajaran mendalam mulai dari pembuatan modul, praktik di dalam kelas hingga penilaian baik yang dilakukan oleh sekolah maupun dinas pendidikan kota Semarang. Hasil temuan lainnya adalah guru IPS di sekolah tersebut sudah menerapkan prinsip dari pembelajaran *deep learning* sekaligus sudah memiliki sertifikasi pendidik.

Kompetensi pedagogik dan penerapan kualitas *deep learning* jg memiliki kaitan atau pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik termasuk kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar atau yang dikenal resiliensi. Resiliensi akademik dapat meliputi

kemampuan untuk bertahan, bangun kembali, dan mempertahankan proses belajar meskipun dalam kondisi tekanan atau kesulitan belajar (Cassidy, 2016). Proses belajar yang efektif, bermakna, dan related dengan pengalamannya menjadi alat yang strategis bagi guru untuk menumbuhkan resiliensi akademik lewat keterlibatan aktif di kelas.

Selain aspek kompetensi pedagogik, pembelajaran *deep learning* juga berkaitan dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kemampuan untuk menghadapi tantangan akademik yang dikenal sebagai *resiliensi akademik*. Resiliensi akademik mencakup kemampuan peserta didik untuk bertahan, bangkit, serta mempertahankan kinerja akademik meskipun menghadapi tekanan atau kesulitan dalam proses belajar (Hendriani, 2018). Pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kontekstual dapat menjadi sarana strategis bagi guru untuk menumbuhkan resiliensi akademik peserta didik melalui keterlibatan aktif dan pengalaman pemecahan masalah.

Penelitian mengenai *deep learning*, kompetensi pedagogik, dan resiliensi akademik telah banyak dilakukan dan didukung oleh landasan teoretis yang kuat, namun masih menunjukkan kecenderungan dikaji secara parsial. Studi *deep learning* umumnya berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran, belum secara spesifik menelaah kualitas implementasinya dalam membentuk pengalaman belajar. Di sisi lain, resiliensi akademik lebih banyak diposisikan sebagai karakteristik individu atau dipengaruhi faktor lingkungan secara umum, sehingga keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru belum tergambarkan secara langsung. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru secara simultan dalam menjelaskan resiliensi akademik peserta didik pada pembelajaran IPS di tingkat SMP. Penegasan ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian tidak hanya pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi pada upaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik dalam membentuk resiliensi akademik peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini menempatkan kualitas implementasi pembelajaran sebagai indikator reflektif dalam mengevaluasi praktik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan arah dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru serta penguatan lingkungan belajar yang mendukung ketahanan psikologis peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Semarang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru terhadap resiliensi akademik

peserta didik dalam pembelajaran IPS, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Pada riset kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal, pendekatan ini memiliki arti guna menguji hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel independen dan dependen. Variabel independen yakni kualitas implementasi *deep learning* sebagai X1, dan kompetensi pedagogik (X2). Sedangkan dependen sebagai variabel Y yakni resiliensi akademik. Pengujian untuk riset ini adalah dengan menggunakan uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial (Creswell, 2016). Adapun selain aspek kompetensi pedagogik, pembelajaran *deep learning* juga

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini ada di SMP Negeri 1 Kota Semarang. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi seperti pelaksanaan kurikulum merdeka *deep learning*, latar belakang guru IPS yang telah tersertifikasi, dan adanya penurunan terkait dengan motivasi karena perubahan kurikulum. Penelitian ini dilakukan diantara bulan Januari hingga Februari.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 850 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 275 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, mengingat populasi terbagi ke dalam beberapa strata kelas dengan jumlah siswa yang tidak seimbang. Melalui teknik ini, setiap jenjang kelas terwakili secara proporsional sehingga hasil penelitian memiliki tingkat representativitas yang baik.

C. Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup sebagai instrumen utama penelitian. Angket disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu kualitas implementasi *deep learning*, kompetensi pedagogik guru, dan resiliensi akademik peserta didik. Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat. Selain angket, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, serta dokumen akademik yang relevan untuk memperkuat dan memverifikasi data penelitian.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut adalah uji validitas instrumen
[Table 1 about here]

Berdasarkan uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Pada variabel kualitas implementasi *deep learning*, dari 12 item

terdapat 11 item yang dinyatakan valid dan 1 item tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (0,361), sehingga hanya 11 item yang digunakan. Pada variabel kompetensi pedagogik, seluruh 20 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Sementara itu, pada variabel resiliensi akademik, dari 12 item terdapat 10 item yang valid dan 2 item tidak valid, sehingga hanya 10 item yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya adalah uji reliabilitas, berikut adalah hasilnya:

[Table 2 about here]

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai di atas batas minimal 0,60, yaitu kualitas implementasi *deep learning* sebesar 0,826, kompetensi pedagogik sebesar 0,958, dan resiliensi akademik sebesar 0,856. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis

Data Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipilih guna mencari gambaran data terkait dengan kualitas implementasi *deep learning*, kompetensi pedagogik, dan resiliensi akademik. Analisis ini terdiri dari nilai minimum, maksimum, mean, serta standar deviasi.

[Table 3 about here]

Berdasarkan Tabel 3, variabel kualitas implementasi *deep learning* memiliki nilai minimum sebesar 27,00 dan nilai maksimum sebesar 55,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar

42,05 serta standar deviasi sebesar 6,13. Nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data kualitas implementasi *deep learning* cenderung homogen. Variabel kompetensi pedagogik guru menunjukkan nilai minimum sebesar 35,00 dan nilai maksimum sebesar 100,00, dengan nilai rata-rata sebesar 75,47 dan standar deviasi sebesar 11,37.

Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru berada pada kategori cukup tinggi, meskipun variasi data relatif lebih besar dibandingkan

variabel lainnya. Sementara itu, variabel resiliensi akademik peserta didik memiliki nilai minimum sebesar 21,00 dan nilai maksimum sebesar 50,00, dengan nilai rata-rata sebesar 38,93 serta standar deviasi sebesar 5,00. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan sebaran data yang relatif stabil. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang wajar dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk penelitian ini terdapat uji normalitas, uji ini digunakan guna melihat apakah data dapat terdistribusi normal atau tidak, yang merupakan salah satu syarat dalam analisis statistik inferensial. Berikut adalah hasil uji normalitas:

[Table 4 about here]

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi linier berganda telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji digunakan untuk syarat analisis regresi ganda. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

[Table 5 about here]

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance sebesar 0,462 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,166 pada masing-masing variabel independen, yaitu kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Maka dari itu, model regresi sudah sesuai dengan asumsi multikolinearitas & layak digunakan untuk diproses berikutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi yang ditandai dengan perbedaan varians residual pada tiap pengamatan. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

[Table 6 about here]

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi pada variabel kualitas implementasi *deep learning* sebesar 0,766 dan kompetensi pedagogik guru sebesar 0,430. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual bersifat homogen dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru terhadap resiliensi akademik peserta didik. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen, yaitu resiliensi akademik. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda:

[Table 7 about here]

Hasil analisis regresi linier berganda berdasarkan pada tabel 5, menunjukkan bahwa kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik peserta didik. Variabel kualitas implementasi *deep learning* memiliki koefisien regresi sebesar 0,202 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Kompetensi pedagogik guru juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,171 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik peserta didik.

4. Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama terhadap resiliensi akademik peserta didik. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi resiliensi akademik peserta didik. Berikut adalah hasil uji simultan:

[Table 8 about here]

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai Fhitung sebesar 73,884 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik peserta didik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan

antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Analisis berikut terkait dengan Koefisien Determinasi, berikut adalah hasil olah datanya:

[Table 9 about here]

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,352. Hal ini berarti bahwa kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 35,2% variasi resiliensi akademik peserta didik. Sementara itu, sebesar 64,8% variasi resiliensi akademik peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kualitas Implementasi *Deep Learning* terhadap Resiliensi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas implementasi *deep learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Semarang. Temuan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendikbud, 2022). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui prinsip joyful, meaningful, dan mindful learning, yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan rasa aman, keterlibatan aktif, serta kesadaran reflektif terhadap proses belajarnya (Hattie & Donoghue, 2016). Pembelajaran yang joyful menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan minim tekanan, meaningful memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, sedangkan mindful membantu peserta didik menyadari proses berpikir dan emosinya selama belajar. Ketiga prinsip tersebut berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik karena peserta didik lebih mampu mengelola tantangan, kegagalan, dan tekanan akademik secara adaptif. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi (Piaget, 1952).

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik tidak hanya berkontribusi pada pemahaman, tetapi juga membentuk pola respons terhadap kesulitan belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman menghadapi tantangan menjadi bagian dari proses konstruksi pengetahuan, sehingga kesulitan tidak lagi dipersepsikan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian inheren dari pembelajaran (Langer & Moldoveanu, 2000). Namun, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif tidak secara otomatis menghasilkan resiliensi akademik, melainkan bergantung pada kualitas implementasi *deep learning* yang dihadirkan. Tanpa pengelolaan pembelajaran yang terarah, tuntutan kognitif justru berpotensi menimbulkan beban yang menghambat proses belajar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik mindfulness berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi akademik (Kenwright et al., 2023). Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada mekanisme yang terlibat. Mindfulness menekankan penguatan regulasi diri secara internal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi juga dapat dibentuk melalui kualitas pengalaman belajar yang dirancang dalam pembelajaran. Gambaran tersebut dapat menjelaskan kalau resiliensi akademik tidak sekedar berkembang kapasitas individu akan tetapi juga dari bagaimana proses belajar mengajar di kelola dengan tantangan dan dukungan secara seimbang dari para pendidik.

Penelitian ini menjelaskan, implementasi *deep learning* yang menitikberatkan pada hubungan aktif, eksplorasi makna, dan refleksi pengalaman belajar mengajar bukan hanya untuk strategi instruksional, tetapi sebagai proses melatih ketahanan peserta didik. Hal ini menekankan pada proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, hingga pemberian ruang guna mendapatkan proses refleksi ketika menghadapi kesulitan. Hal ini memungkinkan peserta didik mendapatkan kemampuan adaptif ketika menghadapi tekanan dalam belajar. Ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang mana perlu adanya rancangan dalam bentuk asesmen yang kontekstual, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan reflektif. Asesmen bukan hanya mengarah pada hasil akhir, akan tetapi proses berpikir dan strategi untuk penyelesaian masalah.

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Resiliensi Akademik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik peserta didik pada saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Semarang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara adaptif (Mulyasa, 2008). Kemampuan pedagogik meliputi cara yang variatif, kemampuan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang positif.

Pada dua variabel dalam penelitian ini terlihat pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, bisa menciptakan umpan balik yang konstruktif dan terukur, dan terakhir dapat mengelola proses belajar secara adaptif. Pengalaman tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang menentukan bagaimana peserta didik dapat merespon kesulitan. Dari perspektif humanistik, guru berperan seperti fasilitator yang membangun kondisi psikologis yang mana meliputi penerimaan dan kejelasan arahan (Rogers, 1969).

Saat kompetensi pedagogik tercipta dalam bentuk proses hubungan interaksi yang tidak menghakimi dan pemberian ruang eksplorasi peserta didik cenderung tetap terlibat meskipun saat kesulitan hadir. Resiliensi akademik pada penelitian ini terbentuk dari kombinasi antar kejelasan struktur pembelajaran dengan kualitas relasi pedagogik yang

terjadi di kelas. Resiliensi akademik justru terbentuk ketika dukungan tersebut diiringi dengan kejelasan struktur pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya merasa aman, tetapi juga memiliki arah dalam menghadapi tuntutan akademik.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berperan pada aspek hubungan interpersonal, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara terarah. Implikasi dari ini maka guru perlu mengembangkan strategi umpan balik yang konstruktif dan penggunaan *scaffolding* yang sesuai memungkinkan peserta didik memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Dalam kondisi tersebut, peserta didik tetap terlibat, berani mencoba, dan secara bertahap mengembangkan respons yang lebih adaptif terhadap tekanan akademik. Praktik ini memungkinkan peserta didik tetap terlibat dan berani mencoba, sehingga resiliensi akademik terbentuk melalui pengalaman belajar yang suportif.

3. Pengaruh Simultan terhadap Resiliensi Akademik Peserta Didik

Secara simultan, kualitas implementasi *deep learning* dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep resiliensi akademik menurut Cassidy (2016), yang menegaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti strategi kognitif dan motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti dukungan guru dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran mendalam memiliki fungsi dalam menguatkan kognitif dan reflektif peserta didik, sedangkan kemampuan pedagogik guru berperan untuk mendukung pedagogis dan emosional yang memperkuat ketahanan belajar.

Hasil ini bukan hanya menjelaskan adanya kontribusi simultan, akan tetapi juga menunjukkan relasi yang saling terhubung dan bergantung. Tantangan pada kognitif yang ada dalam *deep learning* memiliki potensi meningkatkan tekanan akademik jika

tidak diseimbangkan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Sebaliknya, dukungan pedagogik tanpa diiringi pengalaman belajar yang menantang cenderung tidak cukup mendorong terbentuknya ketahanan akademik. Perspektif konstruktivisme, pengalaman menghadapi kesulitan

menjadi dasar pembentukan kemampuan adaptif. Sedangkan humanisme menekankan pentingnya kondisi psikologis yang memungkinkan peserta didik tetap bertahan dalam situasi tersebut. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak terbentuk dari salah satu faktor secara dominan, melainkan dari ketepatan proporsi antara tingkat tantangan dan kualitas dukungan. Pada titik ini, resiliensi akademik dapat dipahami sebagai hasil regulasi antara tekanan belajar dan kapasitas lingkungan dalam menjaga keterlibatan peserta didik

Berdasarkan hasil temuan diatas akan memberikan dampak nyata atau implikasi dalam proses pembelajaran IPS yang mana perancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat kesulitan tugas dan dukungan yang diberikan guru. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas menantang dengan pendampingan

bertahap, monitoring proses belajar, serta penyesuaian tingkat kesulitan, sehingga peserta didik tetap berada pada kondisi optimal untuk berkembang dan tidak mengalami kelelahan akademik.

SIMPULAN

Kualitas penerapan pembelajaran mendalam dan kompetensi pedagogik memiliki peranan yang penting dalam mengonstruksikan resiliensi atau ketahanan peserta didik dalam belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Semarang. Hasil ini menjelaskan jika resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal akan tetapi juga kualitas proses belajar yang dialami. Proses belajar yang di rancang secara bermakna dan reflektif membangun ruang bagi peserta didik ternyata dapat membangun pemahaman secara aktif, sehingga peserta didik lebih mampu menghadap kesulitan maupun tekanan saat proses belajar. Kemudian, kemampuan pedagogik guru sangat memiliki fungsi guna menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung sekaligus membantu peserta didik beradaptasi serta beradaptasi dalam situasi apapun. Dalam pendidikan, hasil ini menegaskan jika resiliensi akademik adalah kemampuan kunci yang perlu dikembangkan melalui praktik proses belajar di kelas. Ini menjadi hal krusial karena proses belajar tidak selalu berjalan ideal, maka dari itu peserta didik perlu diberi kemampuan untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, hingga mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Penguatan praktik *deep learning* juga perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas guru melalui kompetensi pedagogik, khususnya saat merancang pembelajaran yang mengedepankan karakteristik peserta didik dan melibatkan secara katif. Untuk peneliritna berikutnya disarankan bisa mengkaj faktor lain di luar pembelajaran dan komeptensi yang kiranya berpotensi mempengaruhi resliensi peserta didik dalam belajar IPS.

ACKNOWLEDGMENTS

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh guru, tenaga pendidik, dan peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Semarang yang telah terlibat dalam penelitian ini. Dukungan dan partisipasi yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

REFERENCES

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.30605/aulad.v6i3.12345>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(1), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Creswell, J. W. (2016). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (6th ed.)*. Pearson Education.
- Handayani, M., Siswantari, S., & Astuti, R. (2020). Mendukung ku menyenangkan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar,*
- dan *Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Kenwright, D., McLaughlin, T., & Hansen, S. (2023). Teachers' perspectives about supporting students in schools to support wellbeing and positive behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(18), 6738. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1867382>
- Langer, E. J., & Moldoveanu, M. (2000). The Construct of Mindfulness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 293–304. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00148>
- Muhammad Evendi Aziz, & Zulmi Aryani. (2024). *muh+efendi+aziz*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.00000/mndhj813>
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Sinar Grafika Offset.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Rosdakarya.
- Nurmalia, S. A., Meliani, A., & Rachman, I. F. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 13(1), 1–15.
- Panigrahy, S. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia. (2003). <http://www.dpp.go.id>
- Paget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. W W Norton & Co. <http://www.dpp.go.id>
- Purwati, Suci Rahmadani Br Sinurat, Nabilla Nabilla, & Nabila Arbaa Fadhillah. (2024). Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 160–165. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.98765>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles Merrill.
- Widiyastuti, W., Widayarsi, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kota Semarang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.30605/obsesi.v9i5.12345>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Bagja Riyanto, Nico Tri Raharjo Sapotro, Teguh Putra Socrates, and Aman. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Hasil Uji Validitas	133
2. Uji Reliabilitas	134
3. Hasil Uji Statistik Deskriptif	135
4. Hasil Uji Normalitas	136
5. Hasil Uji Multikolinearitas	137
6. Hasil Uji Heteroskedastisitas	138
7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	139
8. Hasil Uji Simultan	140
9. Uji Koefisien Determinasi	141

Table 1 / Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid	Kriteria	Keterangan
Kualitas Implementasi Deep Learning	12	11	1	r hitung > r tabel (0,301)	Valid
Kompetensi Pedagogik	20	20	0	r hitung > r tabel (0,301)	Valid
Resiliensi Akademik	12	10	2	r hitung > r tabel (0,301)	Valid

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 2 / Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Kualitas Implementasi <i>Deep Learning</i>	0,826	$\geq 0,60$	Reliabel
Kompetensi Pedagogik	0,958	$\geq 0,60$	Reliabel
Resiliensi Akademik	0,856	$\geq 0,60$	Reliabel

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 3 / Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Implementasi Deep Learning	275	27.00	55.00	42.0473	6.12890
Kompetensi Pedagogik	275	35.00	100.00	75.4691	11.36817
Resiliensi Akademik	275	21.00	50.00	38.9309	5.00499
Valid N (listwise)	275				

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 4 / Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		275
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.02887330
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.041
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 5 / Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.563	1.789		9.816	.000		
Kualitas Implementasi Deep Learning	.202	.059	.247	3.439	.001	.462	2.166
Kompetensi Pedagogik	.171	.032	.388	5.399	.000	.462	2.166

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 6 / Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2416.169	2	1208.084	73.884	.000 ^b
	Residual	4447.519	272	16.351		
	Total	6863.687	274			

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kualitas Implementasi Deep Learning

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 7 / Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.563	1.789		9.816	.000
	Kualitas Implementasi Deep Learning	.202	.059	.247	3.439	.001
	Kompetensi Pedagogik	.171	.032	.388	5.399	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 8/ Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2416.169	2	1208.084	73.884	.000 ^b
	Residual	4447.519	272	16.351		
	Total	6863.687	274			

a. Dependent Variable: Resiliensi Akademik

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kualitas Implementasi Deep Learning

Sumber: olah data peneliti, 2026

Table 9 / Hasil Uji Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593 ^a	.352	.347	4.044

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kualitas Implementasi Deep Learning

Sumber: olah data peneliti, 2026